

Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif Pada Tes Objektif

Engel Novita Ramadani, Dina Fitria Handayani

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Adzkia Padang, Indonesia

Alamat: Jl. Taratak Paneh No. 7 Korong Gadang, Kalumbuk, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat 25175

Korespondensi Penulis : engelnovitaramadani@gmail.com

Abstract. *Assessment in education is very important to determine the achievement of educational goals, with continuous evaluation referring to comprehensive results. One of the assessment domains is the cognitive domain, which measures students' mastery of knowledge and critical thinking abilities, including problem solving. This research examines instruments for assessing cognitive learning outcomes in description and objective tests through literature study, using references from books, journals and related government regulatory documents. The research results show that the cognitive domain includes mental activities that focus on the ability to connect and combine various ideas or methods to solve problems. Written objective tests, which consist of true-false, multiple choice, matching, and complete/short answer, are important for accurately measuring cognitive aspects in the learning process.*

Keywords: *cognitive assessment, objective test, matching test*

Abstrak. Penilaian dalam pendidikan sangat penting untuk menentukan pencapaian tujuan pendidikan, dengan evaluasi berkesinambungan yang mengacu pada hasil komprehensif. Salah satu ranah penilaian adalah ranah kognitif, yang mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik dan kemampuan berpikir kritis, termasuk pemecahan masalah. Penelitian ini mengkaji instrumen penilaian hasil pembelajaran kognitif pada tes uraian dan objektif melalui studi pustaka, menggunakan referensi dari buku, jurnal, dan dokumen peraturan pemerintah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ranah kognitif mencakup kegiatan mental yang berorientasi pada kemampuan menghubungkan dan menggabungkan berbagai ide atau metode untuk memecahkan masalah. Tes tertulis objektif, yang terdiri dari benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan melengkapi/jawaban singkat, penting untuk mengukur aspek kognitif secara akurat dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: penilaian kognitif, tes objektif, tes menjodohkan

1. PENDAHULUAN

Sebelum melakukan penilaian, penting untuk menentukan apa yang harus dinilai. Pertanyaan ini merujuk pada unsur-unsur yang ada dalam proses belajar-mengajar, yang terdiri dari empat unsur: tujuan, bahan, metode dan alat, serta penilaian. Tujuan berfungsi sebagai arah dari proses belajar-mengajar dan merupakan rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Bahan merupakan seperangkat pengetahuan ilmiah yang berasal dari kurikulum dan disampaikan dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode dan alat adalah cara atau teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Sementara itu, penilaian adalah upaya untuk mengetahui sejauh mana tujuan telah tercapai dan digunakan untuk menilai keberhasilan proses serta hasil belajar siswa (Rosyidi, 2020).

Hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek: ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ketiga aspek ini secara eksplisit dipisahkan satu sama lain, meskipun setiap mata pelajaran selalu mengandung ketiganya dengan penekanan yang berbeda. Aspek kognitif lebih menekankan pada teori, aspek psikomotorik menekankan pada praktik, dan kedua aspek tersebut selalu mengandung elemen afektif.

Penilaian yang baik memiliki dampak positif pada proses pembelajaran dan berfungsi sebagai acuan untuk kebijakan selanjutnya. Pemilihan metode penilaian yang tepat sangat memengaruhi objektivitas dan validitas hasil penilaian, yang pada akhirnya menghasilkan informasi yang objektif dan valid mengenai kualitas pendidikan. Sebaliknya, kesalahan dalam memilih dan menerapkan metode penilaian dapat menghasilkan informasi yang tidak valid tentang hasil belajar dan kualitas pendidikan (Setiadi, 2016).

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan pada semua mata pelajaran dengan mempertimbangkan hasil penilaian peserta didik oleh pendidik. Dalam Kurikulum 2013, penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik dan satuan pendidikan melalui beberapa tahapan, yaitu: mengkaji silabus sebagai dasar perencanaan penilaian, membuat kisi-kisi instrumen dan menetapkan kriteria penilaian, melaksanakan penilaian dalam proses pembelajaran, menganalisis hasil penilaian dan memberikan tindak lanjut atas penilaian tersebut, serta menyusun laporan hasil penilaian dalam bentuk deskripsi pencapaian kompetensi dan deskripsi sikap.

Kemampuan kognitif adalah penampilan yang dapat diamati sebagai hasil dari proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman pribadi. Ranah kognitif mencakup kegiatan mental. Menurut Chung, dalam taksonomi Bloom, ranah kognitif adalah salah satu kerangka dasar yang digunakan untuk mengkategorikan tujuan pendidikan, serta untuk menyusun tes dan kurikulum di seluruh dunia

Menurut Setiadi (2016), terdapat enam kategori utama dalam ranah kognitif, dimulai dari tingkat rendah hingga tinggi, yaitu: pengetahuan (knowledge); pemahaman (comprehension); penerapan (application); analisis (analysis); sintesis (synthesis); dan evaluasi (evaluation).

Menurut Anugraheni (2017), dalam ranah kognitif, kemampuan mahasiswa atau siswa diukur melalui enam dimensi: mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Berbagai aspek pemikiran ini mengacu pada tingkat yang bervariasi, dari yang lebih rendah hingga lebih tinggi. Untuk

mencapai keselarasan dalam evaluasi kognitif, direkomendasikan menggunakan revisi Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl, yang terdiri dari enam tingkat kognitif yang diatur secara hierarkis: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Proses-proses seperti menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dianggap sebagai bentuk berpikir tingkat tinggi (Fitz Patrick et al., 2015).

Penilaian dapat berperan penting dalam mendorong peningkatan kualitas pembelajaran, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, evaluasi pelaksanaan penilaian pendidikan merupakan bagian integral dari Standar Penilaian Pendidikan yang tidak dapat dipisahkan. Standar ini harus terus ditingkatkan dari waktu ke waktu agar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada tahun 2017, Tim Direktorat Pembinaan SMP membahas penilaian ranah kognitif dengan fokus mengukur proses dan hasil pencapaian kompetensi peserta didik. Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini lebih menekankan pada teknik dan instrumen penilaian ranah kognitif, sementara kajian ini memberikan pemahaman umum tentang konsep dan praktik penilaian dalam ranah kognitif.

Kelebihan dari metode penilaian ini adalah penggunaan tes objektif untuk menilai kemampuan kognitif. Tes objektif memiliki keunggulan karena lebih komprehensif dalam mencakup materi yang luas, lebih mudah dan cepat untuk dilakukan, serta tidak dipengaruhi oleh faktor subjektif dari guru maupun siswa. Selain itu, penelitian ini juga mencantumkan contoh teknik penilaian yang dapat digunakan dalam tes objektif. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teknik penilaian kemampuan kognitif yang efektif dan efisien."

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, di mana penulis mengumpulkan berbagai referensi tentang penilaian hasil belajar kognitif dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan dokumen peraturan pemerintah yang relevan. Referensi-referensi ini dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang penilaian hasil belajar kognitif dalam konteks pendidikan. Berdasarkan tinjauan tersebut, peneliti kemudian mengembangkan pandangan tentang pelaksanaan penilaian hasil belajar kognitif di institusi

pendidikan seperti sekolah atau madrasah, yang meliputi penggunaan tes uraian dan tes objektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian ranah kognitif adalah proses di mana informasi tentang kemampuan berpikir peserta didik dikumpulkan, yang terintegrasi dengan penguasaan pengetahuan yang dimilikinya. Menurut Tim Direktorat Pembinaan SMP (2017:58), penilaian ranah kognitif melibatkan pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur proses dan hasil pencapaian kompetensi peserta didik. Ini mencakup penguasaan proses kognitif seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi dengan menggunakan pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif.

Penilaian hasil belajar peserta didik dalam ranah kognitif diatur oleh Kemendikbud Nomor 66 Tahun 2013, yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian oleh teman sejawat, dan pencatatan dalam jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik biasanya berupa daftar cek atau skala penilaian dengan rubrik yang jelas. Sementara itu, penilaian melalui jurnal dilakukan dengan cara mencatat perkembangan dan evaluasi oleh pendidik.

Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan yang diberikan oleh pendidik. Sedangkan untuk penilaian kompetensi keterampilan, pendidik menggunakan penilaian kinerja, seperti tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio, di mana peserta didik harus menunjukkan kemampuan spesifik sesuai dengan yang diminta. Evaluasi hasil belajar ini secara spesifik mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik, sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2016..

Menurut Benjamin S. Bloom dan koleganya (1956), ranah kognitif mencakup semua aktivitas yang melibatkan proses otak. Ini berkaitan dengan kemampuan berpikir, termasuk kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Bloom dan rekan-rekannya menggambarkan aspek kognitif ini dalam enam tingkatan atau jenjang, yaitu: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dua aspek pertama (pengetahuan dan pemahaman) sering disebut sebagai

kognitif tingkat rendah, sementara empat aspek berikutnya (aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi) termasuk dalam kognitif tingkat tinggi.

a. **Hasil**

Instrumen Hasil Pembelajaran Kognitif pada Tes Objektif

Tes Objektif

Tes objektif, juga dikenal sebagai "short answer" atau "new type" tes, terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan jawaban yang singkat dan langsung. Dalam tes ini, responden biasanya diminta untuk memilih jawaban yang benar dari beberapa alternatif yang tersedia atau mengisi jawaban yang tepat dengan beberapa kata atau simbol. Menurut Zaenal (2016) dalam bukunya "Evaluasi Pembelajaran", tes objektif sering disebut juga sebagai tes dikotomi karena jawabannya hanya bisa berupa benar atau salah, dan skor yang diberikan biasanya antara 1 atau 0.

Tes objektif adalah jenis tes di mana siswa diminta untuk memilih jawaban yang dianggap benar dari beberapa opsi yang tersedia. Menurut Eryanto (2022), karakteristik utama dari tes objektif adalah bahwa siapa pun yang mengoreksi jawaban akan menghasilkan nilai yang sama karena kunci jawaban sudah jelas dan pasti.

Menurut Sudjana Nana (2006:35), tes objektif memiliki beberapa bentuk, seperti pilihan benar salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan isian pendek atau melengkapi. Tes ini dirancang untuk memfasilitasi penilaian yang lebih obyektif karena jawaban yang benar telah ditentukan sebelumnya, berbeda dengan tes subjektif di mana penilaian dapat dipengaruhi oleh penilaian individu yang bersifat subjektif.

Kelebihan tes objektif meliputi representasi yang baik terhadap isi dan luas materi pembelajaran, serta kemudahan dan kecepatan dalam pemeriksaan menggunakan kunci jawaban dan teknologi seperti mesin scanner. Pemeriksaannya dapat dilakukan oleh orang lain tanpa adanya pengaruh subjektif dari guru atau siswa, menjaga objektivitas dalam proses pemeriksaan dan penskoran.

Kelemahan tes objektif termasuk memerlukan persiapan yang lebih rumit karena banyaknya butir soal yang harus diperhatikan secara teliti untuk menghindari kelemahan lainnya. Magdalena (2023) menjelaskan bahwa tes objektif membutuhkan persiapan yang lebih intensif dibandingkan tes subjektif, karena harus dipastikan bahwa setiap butir soal valid dan

menghindari kelemahan-kelemahan potensial. Selain itu, butir-butir soal cenderung hanya menguji ingatan dan pemahaman konsep, sehingga sulit untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti sintesis dan kreativitas. Ada juga potensi bagi siswa untuk berspekulasi atau mengandalkan keberuntungan dalam menjawab soal, dan kerjasama antara siswa saat mengerjakan tes mungkin lebih terbuka. Jenis tes objektif mencakup tes pilihan ganda, tes benar salah, tes jawaban singkat atau isian singkat, dan tes menjodohkan.

Tes pilihan ganda adalah jenis tes objektif yang terdiri dari sebuah pertanyaan atau pernyataan (stem) diikuti oleh beberapa alternatif jawaban (option). Peserta tes diminta untuk memilih jawaban yang paling tepat dari opsi yang disediakan. Jawaban yang dimaksud dapat berupa kata, frasa, nama tempat, nama tokoh, lambang, atau kalimat yang telah ditentukan sebelumnya (Rosyidi, 2020).

Tes objektif adalah jenis tes di mana jawaban dari pertanyaan atau pernyataan terdiri dari kata atau kalimat yang dituliskan dengan kode-kode tertentu sesuai dengan jawaban yang diberikan (Wahyuni, A.A.Y, Suarni, Kt, 2014). Bentuk tes pilihan ganda digunakan untuk mengukur hasil belajar yang melibatkan aspek ingatan, pengertian, implikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Soal tes pilihan ganda terdiri dari sebuah pertanyaan atau pernyataan utama (stem) dan beberapa pilihan jawaban (option). Stem dapat berupa pertanyaan atau pernyataan yang belum lengkap, sedangkan option bisa berupa kata, angka, atau kalimat. Salah satu dari pilihan jawaban adalah yang benar atau paling benar, yang disebut sebagai kunci jawaban, sedangkan pilihan lainnya disebut pengecoh (distractor atau decoy) yang mungkin dipilih jika seseorang tidak menguasai materi yang ditanyakan dalam soal.

Tes objektif adalah jenis tes di mana jawaban dari pertanyaan atau pernyataan terdiri dari kata atau kalimat yang dituliskan dengan kode-kode tertentu sesuai dengan jawaban yang diberikan (Wahyuni, A.A.Y, Suarni, Kt, 2014). Bentuk tes pilihan ganda digunakan untuk mengukur hasil belajar yang melibatkan aspek ingatan, pengertian, implikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Soal tes pilihan ganda terdiri dari sebuah pertanyaan atau pernyataan utama (stem) dan beberapa pilihan jawaban (option). Stem dapat berupa pertanyaan atau pernyataan yang belum lengkap, sedangkan option bisa berupa kata, angka, atau kalimat. Salah satu dari pilihan jawaban adalah yang benar atau paling benar, yang disebut sebagai kunci jawaban, sedangkan pilihan lainnya disebut pengecoh (distractor atau decoy) yang mungkin dipilih jika seseorang tidak menguasai materi yang ditanyakan dalam soal.

Tes jawaban singkat adalah jenis tes di mana pertanyaan dapat berbentuk kalimat yang harus dijawab dengan singkat atau perintah yang harus dilaksanakan, atau berupa kalimat yang belum selesai sehingga peserta tes harus mengisi kata untuk melengkapi kalimat tersebut. Tes ini cocok digunakan untuk mengukur tingkat ingatan atau hafalan serta pemahaman peserta didik. Meskipun tes ini dapat mencakup banyak materi, tingkat berpikir yang diuji cenderung lebih rendah. Prinsip utama dalam penyusunan soal tes ini meliputi: 1) Memastikan rumusan soal sesuai dengan kemampuan yang diinginkan (kompetensi dasar dan indikator); 2) Menyediakan hanya satu jawaban yang benar; 3) Menggunakan kalimat yang komunikatif dalam rumusan soal; 4) Menggunakan bahasa yang baik, jelas, dan singkat agar mudah dipahami; 5) Mengharapkan jawaban singkat dan pasti, seperti kata, frasa, angka, simbol, tahun, atau tempat; 6) Memastikan bahwa kalimat soal tidak mengandung bagian yang kosong lebih dari dua kali untuk satu kalimat soal; 7) Menempatkan tempat jawaban (titik-titik kosong) pada akhir atau dekat akhir kalimat, bukan di awal kalimat.

Tes menjodohkan atau memasangkan adalah jenis tes yang terdiri dari serangkaian pertanyaan dan serangkaian jawaban. Setiap pertanyaan memiliki jawabannya yang tercantum dalam serangkaian jawaban tersebut. Secara prinsip, tes bentuk menjodohkan masih termasuk dalam kategori pilihan ganda. Perbedaannya dengan tes pilihan ganda adalah bahwa dalam tes pilihan ganda, peserta tes hanya perlu memilih satu jawaban yang dianggap paling tepat dari pilihan yang disediakan. Sementara dalam tes menjodohkan, terdapat dua kolom terpisah di mana satu kolom menampilkan serangkaian pertanyaan dan kolom lainnya menampilkan serangkaian jawaban. Jumlah jawaban yang disediakan biasanya lebih banyak daripada jumlah pertanyaan. Tes jenis ini sangat berguna untuk mengukur kemampuan peserta tes dalam mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana dan kemampuan menghubungkan dua hal.

Teknik Penskoran Hasil Pembelajaran Kognitif Pada Tes Objektif

Cara menskor tes bentuk pilihan ganda ada dua. Pertama tanpa menerapkan system denda terhadap jawaban tebakan. Kedua, dengan menerapkan system denda terhadap jawaban tebakan. Penskoran tanpa menerapkan system denda terhadap jawaban tebakan. Cara pemberian skor adalah dengan dua kemungkinan, yakni dengan mempertimbangkan bobot skor setiap soal dan tanpa mempertimbangkan bobot skor. Cara pertama adalah menghitung jawaban benar setiap testee dan kemudian dikalikan bobot skor setiap soal. Cara ini dapat diformulasikan sebagai berikut: $S = \sum R \times Wt$. Di mana:

S : Score (skor yang sedang dicari)

ΣR : Right (jumlah jawaban betul)

Wt : Weigt (bobot skor setiap soal)

Cara kedua adalah menghitung jumlah jawaban benar dan setiap butir yang dijawab benar diberi skor satu, sehingga jumlah skor yang diperoleh peserta didik adalah banyaknya butir yang dijawab benar.

Cara ini dapat diformulasikan sebagai berikut: $S = \Sigma R$ Penskoran dengan menerapkan denda terhadap jawaban tebakan dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:
 $S = \Sigma R - (\Sigma W : (O - I))$.

Di mana:

S : Skor yang sedang di cari

ΣR : Right (jumlah jawaban betul)

ΣW : Wrong (jumlah jawaban salah)

O : Banyaknyaopsi (pilihan) yang dipasang pada soal

I : Bilangan Konstan (tetap)

Contoh:

Soal bentuk pilihan ganda yang terdiri dari 30 butir. Jumlah pilihan (option) jawaban sebanyak 4 pilihan, jumlah jawaban yang benar 15, jumlah jawaban salah 8, dan tidak dijawab 7, maka skor yang di peroleh:

$$S = 15 - (8 : (4 - 1)) = 12.$$

a. Pembahasan

Penelitian ini mengeksplorasi berbagai jenis tes objektif dan metode evaluasinya, yang memainkan peran penting dalam penilaian pembelajaran. Hasil utama menunjukkan bahwa tes objektif, terutama tes pilihan ganda, memiliki keunggulan dalam keobjektifan penilaian dan dalam mengukur berbagai tingkat kemampuan kognitif. Temuan ini sesuai dengan teori penilaian pembelajaran yang ditekankan oleh Zaenal (2016), yang menyoroti pentingnya keobjektifan dalam penilaian. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi kelemahan tes objektif, terutama dalam mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti sintesis dan

keaktivitas. Hasil ini mendukung hipotesis bahwa tes pilihan ganda cenderung lebih efektif dalam mengukur aspek memori dan pemahaman daripada kemampuan analitis dan evaluatif yang lebih kompleks.

Berikut adalah parafrase dari teks yang Anda berikan:

Penelitian terhadap berbagai jenis tes objektif menunjukkan bahwa setiap jenis tes memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri. Contohnya, tes kebenaran-kebenaran dan tes jawaban singkat efektif untuk penilaian yang cepat dan mengukur pengetahuan faktual, tetapi memiliki keterbatasan dalam mengukur pemahaman yang lebih mendalam. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya oleh Rosyid (2020) yang menganalisis struktur dan fungsi tes pilihan ganda. Lebih lanjut, penelitian ini menyimpulkan bahwa tes korespondensi merupakan alat yang sangat baik untuk mengukur kemampuan mengenali asosiasi sederhana, yang membantu dalam memahami penggunaan spesifik dari setiap jenis tes objektif.

Dalam tes objektif, skor dihitung berdasarkan jumlah jawaban yang benar dan salah yang diberikan oleh peserta tes. Ada dua metode penilaian yang bisa digunakan: salah satunya adalah dengan menggunakan sistem yang memperhitungkan jawaban tebakan. Dalam sistem ini, skor peserta dapat dikurangi berdasarkan jumlah opsi jawaban yang tersedia, sebanding dengan jumlah jawaban yang salah yang diberikan.

Jika terdapat 30 soal pilihan ganda dan 4 pilihan jawaban. Apabila peserta ujian menjawab 15 soal dengan benar, 8 soal salah dan tidak menjawab 7 soal, maka skor yang diperoleh dapat dihitung dengan rumus $S = \Sigma R - (\Sigma W : (O - I))$, dimana ΣR benar. Jawaban (15), ΣW adalah banyaknya jawaban yang salah (8), O adalah banyaknya pilihan jawaban (4), dan I adalah bilangan konstan (yang tetap), pada contoh ini skor yang dihasilkan adalah 12. Pembahasan skor bergantung pada skor setiap soal dan nilai persentase yang ditetapkan. Dengan demikian, penentuan hasil belajar kognitif dalam tes objektif tidak hanya didasarkan pada jumlah jawaban yang benar dan salah, tetapi juga mencakup faktor-faktor lain seperti bobot hasil dan persentase berdasarkan poin yang diberikan.

4. SIMPULAN

Ranah kognitif mencakup aktivitas mental yang melibatkan enam aspek atau tingkatan proses berpikir, dari yang terendah hingga yang tertinggi: 1) Mengingat (C1); 2) Memahami (C2); 3) Menerapkan (C3); 4) Menganalisis (C4); 5) Mengevaluasi (C5); dan 6) Mencipta (C6).

Tujuan dari aspek kognitif ini adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang meliputi keterampilan memecahkan masalah dengan menggabungkan ide, metode, atau prosedur yang telah dipelajari.

Tes tertulis bentuk objektif terbagi menjadi empat jenis: benar-salah, pilihan-ganda, menjodohkan, dan jawaban singkat. Soal benar-salah digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membedakan antara fakta dan pendapat. Sedangkan tes pilihan-ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks, meliputi aspek ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Jenis-jenis pilihan-ganda mencakup distraktor, analisis hubungan, variasi negatif, variasi ganda, dan variasi tidak lengkap. Bentuk soal menjodohkan efektif untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana dan menghubungkan antara dua hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taksonomi tujuan pendidikan: Klasifikasi tujuan pendidikan, Handbook I: Ranah kognitif.* New York: David McKay Company.
- Eryanto, H. dan M. (2022). *Perencanaan Pengajaran (Pertama)*. UNJ PRESS.
- Fitz Patrick, B., Hawboldt, J., Doyle, D., & Genge, T. (2015). Alignment of learning objectives and assessments in therapeutics courses to foster higherorder thinking. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 79(1), 1–8. <https://doi.org/10.5688/ajpe79110>
- Magdalena, I., Aqmarani, A., Nurhalisa, N., & Syahra, N. P. (2023). Perbandingan Penggunaan Tes Objektif dan Tes Subjektif terhadap Hasil Belajar. *YASIN*, 3(4), 710-720.
- Putri, H., Susiani, D., Wandani, N. S., & Putri, F. A. (2022). Instrumen penilaian hasil pembelajaran kognitif pada tes uraian dan tes objektif. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2).
- RI, M. P. D. K. (2013). Permendikbud No 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. 2011, 1–6. *Penilaian pada Pembelajaran*, 3(1), 48-62.
- Rosyidi, D. (2020). Teknik dan Instrumen Asesmen Ranah Kognitif. *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiah*, 27(1), 1–13. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v27i1.79>
- Setiadi, H. (2016). PelaksanaanA penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (diakses pada tanggal 20 Desember 2019).

Wahyuni, A.A.Y, Suarni, Kt, D. (2014). Pengaruh penggunaan bentuk tes terhadap hasil belajar membaca bahasa indonesia dengan kovariabel motivasi berprestasi siswa. Program Pscasatrjana Universitas Pendidikan Ganesha, 5

Zaenal, A. (2016). Evaluasi pembelajaran. In Remaja Rosdakarya.